

Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik di SMK Muh 2 Tempel

Nur Lasni¹⁾, Iklima²⁾, Hanif Cahyo Adi Kistoro³⁾

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan, ³Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Kualitas Pembelajaran, Kompetensi Pedagogik, Sertifikasi Guru, Profesi

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Secara lebih rinci tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut : 1) mengkaji kondisi akademik guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik, khususnya implementasi kompetensi pedagogik dan profesi mereka dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, 2) upaya guru untuk mempertahankan sertifikat pendidik yang telah dimiliki, khususnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, dan 3) dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian yang mengambil lokasi di eks Karesidenan Surakarta ini menggunakan pendekatan mixed method dengan memanfaatkan hasil penelitian kualitatif untuk mendisain pendekatan kuantitatifnya. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling untuk pendekatan kuantitatif, sedangkan criterion-based selection digunakan pada saat melakukan penelitian kualitatif. Informan dan sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 96 orang guru bersertifikasi, 74 guru yang belum bersertifikasi dan 17 kepala sekolah serta 424 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dokumentasi dan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) hanya 37% dari guru bersertifikasi yang dapat menyampaikan materi dengan jelas, kemampuan pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, kemampuan mengikuti perkembangan iptek dan inovasi pembelajaran serta pengembangan keprofesian berkelanjutan masih perlu ditingkatkan; 2) diskusi antar sejawat yang mengampu mata pelajaran sama merupakan upaya yang paling diminati untuk mempertahankan profesionalitasnya; 3) guru bersertifikasi belum menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas secara signifikan. Hal ini antara lain diindikasikan oleh kemampuan menjelaskan materi yang masih kurang, masih kurangnya kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran (sekitar 25% dinyatakan kurang sampai cukup) dan 20% guru berindikasi kurang memperhatikan keadaansiswa secara individual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah dalam mengembangkan keprofesian berkelanjutan (continuing professional development), bagi para guru pasca sertifikasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat dalam mengembangkan kebijakan yang terkait dengan kesejahteraan guru Indonesia.

How to Cite: Lasni, dkk.. (2022). Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik Di SMK Muh 2 Tempel. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya daya saing bangsa Indonesia di pasar global pada era persaingan kualitas menunjukkan bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia

yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Rendahnya daya saing bangsa ditunjukkan oleh indeks pengembangan manusia Indonesia yang berada pada peringkat 124, jauh berada di bawah peringkat negara tetangga Malaysia yang berada pada peringkat 61 dan Singapore berada pada peringkat 26 (Human Development Report 2013). Daya saing yang rendah dalam mendapatkan pekerjaan di pasar kerja nasional dan global diindikasikan oleh tingkat pengangguran yang masih tinggi, pada Februari 2012 mencapai 6,32 persen (BPS, 2012).

Daya saing yang rendah suatu bangsa dapat disebabkan karena rendahnya mutu pendidikan dari bangsa tersebut, sehingga keluaran (output) pendidikan kurang mampu memenangkan persaingan di dunia kerja dan dunia usaha. Keluaran pendidikan yang kurang berdaya saing dapat disebabkan karena kurang optimalnya kapasitas satuan-satuan pendidikan dalam mentransformasikan peserta didik untuk memperoleh nilai tambah. Pelaku utama dalam proses transformasi nilai tambah kepada peserta didik adalah guru dan dosen. Oleh karena itu, guru dan dosen dapat dikatakan sebagai pemegang peran yang sangat penting dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan. Berapa pun besarnya investasi yang ditanamkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, tanpa kehadiran guru dan dosen yang kompeten, profesional, bermartabat, dan sejahtera dapat dipastikan tidak akan tercapai tujuan yang diharapkan (UU No.14 Tahun 2005).

Masalah yang diajukan melalui penelitian ini adalah ‘apakah sertifikasi guru berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran?’ Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengkaji kondisi akademik guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik, khususnya implementasi kompetensi pedagogik dan profesional mereka dalam kaitannya dengan proses pembelajaran; 2) upaya guru untuk mempertahankan sertifikat pendidik yang telah dimiliki, khususnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik; 3) dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan secara rinci serta mendalam tentang suatu peristiwa, program baik pada sekelompok orang, perorangan, organisasi atau lembaga untuk mendapatkan informasi mendalam terkait dengan peristiwa tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Tempel dengan menggunakan subjek dua guru pendidikan agama Islam dari sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Bersertifikat Pendidik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru, karena kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat. Guru yang melakukan perancangan pembelajaran berarti guru telah merencanakan sistem pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasukantisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran, guru menciptakan situasi belajar yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan

dikembangkan. Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media, menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

Pada setiap proses pembelajaran, guru mampu melakukan evaluasi pembelajaran yang meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Dalam proses evaluasi, guru merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat. Walaupun pada sebagian besar indikator para guru bersertifikasi mampu melaksanakannya, namun dalam pengembangan kurikulum dan silabus, para guru belum memberikan kontribusi yang maksimal. Idealnya, guru mampu mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah. Ditinjau dari kompetensi profesional, secara umum guru bersertifikasi pendidik di sekolah yang menjadi kasus dalam penelitian ini telah memiliki kompetensi profesional cukup baik. Guru bersertifikasi pendidik telah memahami mata pelajaran yang diajarnya, mampu menyusun program pengajaran, mampu menyusun perangkat penilaian, dan mampu mengembangkan pembelajaran dengan media, metode, alat dan sumber belajar secara baik.

Secara konseptual, guru profesional melaksanakan pengajaran dengan baik, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang dimilikinya sehingga tidak usang, memiliki karakter dan kepribadian yang baik, berperilaku dan bersikap yang baik dalam masyarakat, agen perubahan dan pembaharuan sehingga berbaur dengan masyarakat, berperan aktif dalam organisasi profesi dan organisasi masyarakat. Ilmu mengajar dan mendidik yang dimiliki guru diperoleh melalui pendidikan yang penuh minimal sarjana atau D-4. Kondisi ini membuktikan bahwa guru bersertifikasi yang telah memiliki pendidikan minimal S1 telah mampu menjaga profesionalitas mereka.

Terdapat satu hal yang belum dilakukan secara baik oleh guru-guru bersertifikasi, yaitu menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan karena keterbatasan kemampuan guru menghubungkan konsep teoretis dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Seharusnya hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara menugaskan peserta didik untuk melakukan pengamatan fenomena yang ada di sekitarnya, dihubungkan dengan teori-teori yang telah diajarkan di kelas. Selain itu, guru bersertifikasi pendidik belum mampu mengembangkan pembelajaran dengan inovasi media, metode, alat dan sumber belajar secara optimal agar kualitas pembelajaran dapat berkembang seiring dengan perkembangan jaman.

Ketidakmampuan ini dapat disebabkan karena keterbatasan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi yang berkembang pesat. Sejalan dengan masalah tersebut, maka guru bersertifikasi pendidik di sekolah tersebut juga belum mengembangkan kurikulum/ silabus dan memanfaatkan teknologi yang tersedia secara optimal. Ketidakmampuan ini seharusnya tidak terjadi, karena guru profesional harus selalu meningkatkan pengetahuannya dan kompetensinya sehingga mampu sebagai agen perubahan dan pembaruan. Guru harus selalu meningkatkan profesionalismenya melalui peningkatan belajar secara individu, diskusi, seminar, dan pelatihan. Lebih lanjut, guru harus membangun budaya profesional dalam dirinya dan diimplementasikan dalam sekolah.

B. Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik

Kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru bersertifikasi pendidik belum sepenuhnya dapat dikatakan baik. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan peserta didik yang menilai bahwa guru bersertifikasi pendidik yang dapat menyampaikan materi pelajaran secara jelas hanya sebanyak 37 %, dan sebanyak 5 % tidak jelas dalam menyampaikan materi pelajaran, serta sebanyak 10% kurang jelas dalam menyampaikan materi pelajaran. Padahal, guru bersertifikasi atau guru yang sudah berkualifikasi adalah guru yang mampu mengajar dengan baik sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berprestasi baik. Di Indonesia guru yang berkualitas adalah guru yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi

pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran. Dengan demikian, idealnya, guru yang sudah bersertifikasi akan mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, karena guru menguasai materi yang diajarkan, menguasai strategi mengajar dengan baik, sehingga seharusnya dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik.

Kompetensi pedagogik guru bersertifikasi masih ditingkatkan secara terus-menerus. Kemampuan menyiapkan media, memanfaatkan media pembelajaran dan memanfaatkan teknologi pembelajaran menjadi prioritas utama, karena berdasarkan informasi guru bersertifikasi serta guru belum bersertifikasi serta pernyataan kepala sekolah, sebanyak kurang lebih 30 % guru bersertifikasi pendidik berkategori cukup dan kurang mampu melaksanakan tugasnya berhubungan dengan media dan teknologi pembelajaran. Padahal, media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat tercapai suatu tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menyiapkan media dan memanfaatkannya pada umumnya terkait erat dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, ketiga kompetensi tersebut dapat ditingkatkan secara simultan. Guru profesional memiliki kemampuan memperhatikan peserta didik secara individual, karena peserta didik adalah individu yang unik, individu yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan individual, serta mereka memiliki kemampuan untuk mandiri. Ternyata kemampuan ini juga masih harus ditingkatkan, karena guru yang cukup dan kurang baik kemampuannya memperhatikan siswa secara individual masih cukup banyak, sekitar 20%. Agar perkembangan individu siswa pada aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, dan moral berjalan baik, maka kemampuan ini harus meningkat agar guru dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

Searah dengan kompetensi pedagogik, dalam kompetensi profesional, kemampuan mengikuti perkembangan iptek untuk pemutakhiran materi pembelajaran dan pengembangan inovasi pembelajaran masih perlu mendapat perhatian, karena sekitar 30% guru bersertifikat pendidik masih berada pada kategori cukup dan kurang baik kemampuannya. Selain itu, kemampuan mengembangkan keprofesionalitas berkelanjutan juga masih kurang. Kurang lebih sebanyak 32% berada pada kategori cukup dan kurang baik. Kegiatan pengembangan profesionalitas berkelanjutan wajib dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, yang memungkinkan guru melakukan peningkatan kualitas proses belajar-mengajar secara terus-menerus. Bagaimanapun, guru profesional harus selalu meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya sehingga mampu menjadi agen perubahan dan pembaruan. Agar tetap dapat menjadi guru bersertifikasi yang profesional, guru harus selalu meningkatkan kompetensinya. Upaya-upaya yang telah dilakukan para guru di eks Karesidenan Surakarta untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya adalah diskusi dengan sejawat dan diskusi pada forum MGMP, mengikuti kegiatan ilmiah lokakarya/seminar, mengikuti perkembangan iptek, studi lanjut, serta kegiatan lainnya, misalnya melakukan penelitian tindakan kelas, menulis buku, melakukan studi banding dan sebagainya. Dari beberapa aktivitas tersebut, diskusi antarteman sejawat di sekolah yang mengampu mata pelajaran sama merupakan upaya yang paling diminati oleh para guru, ditunjukkan dengan sekitar 70 % guru yang melakukannya.

Studi lanjut untuk meningkatkan kualifikasi akademik merupakan upaya yang paling sedikit dipilih oleh guru. Sebenarnya banyak model peningkatan kualifikasi akademik yang bisa dipilih oleh guru yang ingin meningkatkan kualifikasinya tanpa mengganggu tugas pokoknya. Dalam memilih model kelanjutan studi, guru harus mempertimbangkan berbagai hal yang berkenaan dengan kemampuan akademik, kesiapan mental, kondisi masing-masing tanpa melupakan tanggung jawabnya sebagai guru. Beberapa model peningkatan kualifikasi akademik yang diprogramkan dan dicanangkan oleh pemerintah dan dapat dipilih untuk meningkatkan kualifikasi guru antara lain adalah model tugas belajar, model ijin belajar, model

akreditasi, model Belajar Jarak Jauh (BJJ), model berkala, model berdasarkan peta kewilayahan, Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Berbasis ICT, dan Peningkatan Kualifikasi Akademik (PKA) Guru Berbasis KKG. Beberapa model peningkatan kualifikasi akademik bagi guru tersebut sudah diimplementasikan di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta. Apa yang telah dilakukan para guru bersertifikasi pendidik di Surakarta sudah cukup bagus, namun masih tetap harus dipertahankan keberlanjutannya karena semua upaya tersebut akan dapat meningkatkan kualitas guru. Semua upaya pengembangan yang dilakukan dapat berupa kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Dari ketiga jenis kegiatan tersebut, sebagian besar guru bersertifikat pendidik melakukan upaya pengembangan profesionalitasnya melalui pengembangan diri. Guru yang melakukan kegiatan publikasi ilmiah dan karya inovatif jumlahnya sangat sedikit.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut: Pertama, kondisi akademik guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik, khususnya implementasi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional mereka dalam kaitannya dengan proses pembelajaran belum memuaskan yang diindikasikan dengan keadaan sebagai berikut:

- a. hanya 37% dari guru bersertifikasi yang dapat menyampaikan materi dengan jelas.
- b. sekitar 30% guru bersertifikasi pendidik berkategori cukup dan kurang mampu melaksanakan tugasnya berhubungan dengan media dan teknologi pembelajaran.
- c. sekitar 30% guru berada pada kategori ‘cukup dan kurang baik kemampuannya dalam mengikuti perkembangan iptek untuk pemutakhiran materi pembelajaran dan pengembangan inovasi pembelajaran.
- d. Kurang lebih sebanyak 32 % guru berada pada kategori cukup dan kurang baik kemampuannya dalam mengembangkan keprofesian berkelanjutan.

Kedua, berbagai upaya dilakukan guru untuk mempertahankan sertifikat pendidik yang telah dimiliki, khususnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional. Diskusi antar-sejawat yang mengampu mata pelajaran sama merupakan upaya yang paling diminati untuk mempertahankan keprofesiannya. Sebaliknya, publikasi ilmiah dan karya inovasi sangat sedikit dilakukan oleh guru yang bersertifikat pendidik.

Ketiga, guru bersertifikasi belum menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas secara signifikan. Hal ini, antara lain diindikasikan oleh kemampuan menjelaskan materi yang masih kurang, masih kurangnya kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran (sekitar 25% dinyatakan kurang sampai cukup), kemampuan menyiapkan media (sekitar 30% dinyatakan kurang sampai cukup), dan 20% guru berindikasi kurang sampai cukup memperhatikan keadaan siswa secara individual. Bahkan, terdapat 5% guru yang kurang baik dalam menyusun silabus pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat baik selama pembuatan artikel maupun saat pelaksanaan PLP II. Utamanya terima kasih disampaikan kepada pihak SMK Muh 2 Tempel baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pamong, dan staff. Terima kasih juga kepada para DPL yang telah membimbing dalam proses pembuatan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. Berita Resmi Statistik No. 33/05/Th. XV, 7 Mei 2012. Keadaan Ketenagakerjaan Pebruari 2012.
- Châu, G. 1996. *The Quality of Primary Schools in Different Development Contexts*. UNESCO: International Institute for Educational Planning.
- Creswell, J.W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 2nd Edition. Thousand Oaks: Sage.
- ETS. 2004. *Where We Stand On Teacher Quality: An Issue Paper From ETS*. Teacher Quality Series. Diunduh 1 Februari 2010 dari http://www.ets.org/Media/News_and_Media/position_paper.pdf.
- Goe, L. 2007. *The Link between Quality and Student Outcomes: A Research Synthesis*. Washington, DC: National Comprehensive Center for Teacher Quality. Diunduh 14 Agustus 2012 dari [http://www.Ncctq.org/publications/LinkBetween TQ and Student Outcomes.pdf](http://www.Ncctq.org/publications/LinkBetweenTQandStudentOutcomes.pdf)
- Hammond, Linda Darling. 1999. *Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence*. Education Policy Analysis Archives, Volume 8, Issue 1, pp. 1–50. <http://epaa.asu.edu/ojs/article/view/392> diunduh 16 Agustus 2012.
- Heine, Hilda. 2006. *Why Teacher Certification?* Pacific Educator. Fall 2006.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 05 Tahun 2012 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pribadi, Benny A. 2010. *Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Robinson, DoÆa I. 2009. *Teacher Quality as a Factor of Student Achievement: How Does the Type of Teacher Certification Correlate with Student Mathematics Achievement?* Phi Delta Kappa